TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DENGAN MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI BERPASANGAN SISWA KELAS VI SD NEGERI 38 MATARAM

Demetrius Herbasuki Budi Santoso
SD Negeri 38 Mataram
demetriusherbasuki@gmail.com

Abstract

This study aims: To find out the application of the Paired Demonstration learning method in Improving Learning Outcomes of Catholic Religious Education for Class VI students of SD Negeri 38 Mataram in the 2020/2021 academic year; To find out the increase in learning outcomes of Catholic Religious Education with the Paired Demonstration Learning Method for Class VI students of SD Negeri 38 Mataram in the 2020/2021 academic year. This research was designed using Classroom Action Research. The subjects in this study were 8th graders of SD Negeri 38 Mataram, consisting of 2 female students and 6 male students. While the research procedure goes through the stages of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The results showed that: Learning by applying the paired demonstration learning method can improve the learning outcomes of Catholic Religious Education for Class VI students at SD Negeri 38 Mataram, which is marked by an increase in student learning outcomes in each cycle, namely in the pre-cycle average of 80.25; the average of the first cycle was 85.38 and the second cycle was 90.25. Learning by applying the paired demonstration learning method can improve the classical learning outcomes of Catholic Religious Education for Class VI students at SD Negeri 38 Mataram which is marked by an increase in student learning outcomes in each cycle, namely; 62.50% ; 87.50% ; 100%.

Keywords: *Learning Outcomes, and Paired Demonstration Method*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran Demonstrasi Berpasangan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik siswa Kelas VI SD Negeri 38 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021; Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik Dengan Metode Pembelajaran Demonstrasi Berpasangan siswa Kelas VI SD Negeri 38 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI SD Negeri 38 Mataram, yang berjumlah 8 orang, terdiri dari 2 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Sedangkan prosedur penelitian melalui tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan dapat

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa Kelas VI di SD Negeri 38 Mataram yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pada prasiklus ratar-ata 80,25; siklus I rata-rata 85,38 dan siklus II 90,25. Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal Pendidikan Agama Katolik siswa Kelas VI di SD Negeri 38 Mataram yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu; 62,50% ; 87,50% ; 100%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, dan Metode Demonstrasi Berpasangan

PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru karena dalam pelaksanaan pembelajaran selain mentransformasikan ilmu pengetahuan, guru juga berperan dalam kelas baik sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan ataupun sebagai evaluator. (Isjoni, 2009: 92). Oleh karena itu, guru berkompeten dalam proses pembelajaran baik untuk memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menimbulkan kompetensi berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik. (Isjoni, 2009: 110).

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya monoton mengimplementasikan satu model pembelajaran, namun sebenarnya dapat memfungsikan model-model pembelajaran secara bervariasi. Pentingnya pembelajaran bervariasi ini karena setiap materi pelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Selain itu, masing-masing siswa juga memiliki berbagai karakteristik, kepribadian, kebiasaan, dan modalitas belajar yang bervariasi antara siswa satu dengan yang lain.

Pendidikan merupakan sarana yang paling utama untuk memberikan respons konstruktif terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari, agar kualitas kehidupan manusia semakin meningkat. Menyadari akan pentingnya posisi strategis pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban bangsa, UUD 1945 mengamanatkan kepada pemerintah agar menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah telah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional.

Menurut Undang-undang tersebut tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis, serta bertanggung jawab.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan di sekolah seyogyanya memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan di sekolah juga harus menghasilkan siswa yang memiliki semangat untuk terus belajar seumur hidup (*longlife education),* penuh rasa ingin tahu dan keinginan menambah ilmu dan ketrampilan yang berguna untuk kehidupannya. Salah satu kunci untuk mewujudkan pendidikan yang demikian adalah adanya motivasi yang tinggi dan terpelihara dalam diri peserta didik.

Namun suasana pembelajaran yang ideal seperti di atas; anak memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tetap terpelihara tidaklah setiap saat dapat kita alami. Kita berharap anak dapat mencapai prestasi secara optimal, namun yang kita jumpai adalah anak dengan prestasi dan semangat belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VI SD Negeri 38 Mataram, rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari gejala-gejala berikut; 1) siswa tidak mempersiapkan diri untuk belajar, karena apabila ditanya pembelajaran terdahulu siswa banyak yang lupa, 2) keaktifan siswa dalam proses belajar sangat kurang terutama pada siswa putra, 3) siswa menunjukkan sikap negatif saat pembelajaran di kelas, ada siswa yang mengantuk, ramai, bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, 4) apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami, siswa hanya diam tanpa merespon dan ketika mengalami kesulitan siswa tidak mau bertanya kepada guru, 5) kemampuan diskusi siswa dalam memecahkan suatu masalah sangatlah kurang. Selain itu, pengelompokan siswa dalam belajar terutama saat memecahkan masalah masih kurang efektif karena dalam satu kelas hanya dibagi dalam dua atau tiga kelompok, dengan kondisi seperti itu mengakibatkan ada beberapa siswa yang hanya menyalin pekerjaan teman, 6) setelah proses pembelajaran berlangsung, jika diberikan soal-soal siswa tidak mampu menyelesaikannya, sehingga siswa hanya mengharapkan hasil dari temannya, 7) jika diberikan tugas rumah, sebagian siswa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut dan jika tugas-tugas tersebut dibahas kembali, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar paham.

Informasi di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran fisika masih kurang dan menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran fisika yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan diharapkan dapat menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya baik mengenai sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik bertukar pasangan ini akan ditemukan suasana yang positif, dimana siswa bebas untuk berinteraksi dengan sesama siswa lainnya dan akan membangun semangat kerja sama. Siswa akan bekerja sama seoptimal mungkin demi tercapainya nilai yang tinggi, karena penilaian

dilakukan secara individual dan juga penilaian kelompok. Siswa akan termotivasi untuk meraih nilai yang tinggi bagi kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial (*social skill*). (Yatim Riyanto, 2010: 267). Teknik bertukar pasangan adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain. Pasangan bisa ditunjuk oleh guru atau berdasarkan teknik mencari pasangan. (Isjoni, 2010:112). Kelebihan dari teknik bertukar pasangan adalah memberi kesempatan pada siswa bekerjasama dengan orang lain, dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. (Miftahul Huda, 2013: 135).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah; 1) Guru menyampaikan materi secara singkat (demonstrasi), 2) Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, setiap siswa mendapat satu pasangan (guru biasanya menunjukkan pasangan atau siswa menunjuk pasangannya), 3) guru memberikan tugas berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan siswa mengerjakan tugas degan pasangannya, 4) setelah selesai setiap pasangan bergabung degan satu pasangan yang lain, 5) kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka, dan 6) temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan dibagikan kepada pasangan semula. (Miftahul Huda, 2013: 136).

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah yang perlu disikapi secara serius oleh seorang guru dalam proses pendidikan di sekolah. Saya merasa prihatin terhadap permasalahan tersebut. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam Pendidikan Agama Katolik. Berbagai cara penulis lakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, namun kendala baik ketika dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian unjuk kerja siswa, masalah yang dihadapi adalah karena siswa tidak bisa membaca dengan baik. Disini kemudian penulis berusaha untuk merubah skema pembelajaran agar lebih menarik, bukan berarti pambelajaran yang dilaksanakan setiap pertemuan tidak menarik tetapi penulis berusaha untuk lebih menarik dari pada pembelajaran sebelumnya, salah satunya dengan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkontruksikan di benak mereka sendiri.

Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, maka anak menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Salah satu sarana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam penguasaan materi pelajaran tersebut dengan ditumbuh kembangkan melalui penanaman konsep dasar menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pemanfatan media yang tepat dan inovatif sebagai sarana untuk membentuk cara berpikir yang rasional, bersikap logis, kritis, cermat, dan kreatif yang melibatkan siswa aktif secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dan hasilnya cukup berhasil dibanding menggunakan metode yang umum dipakai, dan kecenderungan siswa ternyata lebih terbuka dengan temannya sendiri dari pada berhadapan langsung dengan guru pembimbing. Siswa yang ditujuk sebagai mentor bukanlah siswa sembarangan, tetapi siswa yang memiliki kelebihan dibidangnya serta ketuntasannya melebihi rata-rata temannya. Salah satu kelas yang kemudian penulis angkat dalam penelitian ini adalah kelas VI SD Negeri 38 Mataram, pada kelas ini juga mengalami masalah yang sama yaitu kesulitan memahami materi pembelajaran Agama Katolik melalui membaca.

Diketahui Penilaian Harian di kelas VI masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut siswa yang telah mencapai KKM atau diatas 75 yaitu dengan persentase 62,50%. Siswa yang nilainya kurang dari 75 yaitu dengan persentase 37,50%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas VI pada ranah kognitif di SD Negeri 38 Mataram belum optimal.

Ketuntasan dalam pembelajaran kurang dari 90%, sehingga pada KD ini tidak tuntas, sehingga indikator mampu membaca dengan baik dan fasih harus diulang. Penulis ingin mengetahui kendala apa yang menyebabkan KD ini tidak tuntas dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dari Kontek Penelitian tersebut, maka penulis mengambil judul: "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Demonstrasi Berpasangan Siswa Kelas VI SD Negeri 38 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022**".**

METODE

Setting Penelitian

Tempat penelitian ini terletak di SD Negeri 38 Mataram. Waktu penelitian yaitu semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Berikut disajikan jadwal kegiatan penelitian yang dilaksanakan mulai Januari – Maret 2021.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 38 Mataram tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 8 siswa. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa Kelas VI hasil belajarnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik masih sangat rendah. Siswa masih belum memahami materi pelajaran sehingga harus dilakukan secara praktik menggunakan metode demontrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal kemampuan siswa dalam wudhu belum menerapkan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan melihat gambar buku serta guru mempraktikan di depan kelas VI SD Negeri 38 Mataram.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk prasiklus dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2021 di SD Negeri 38 Mataram tahun pelajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa 8 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dapat dijelaskan bahwa sebelum penerapan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,25 Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 75 hanya sebesar 62,50% atau ada 5 orang siswa dari 8 orang siswa telah tuntas dalam belajar, hasil ini tentu lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu, (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada prasiklus ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus I. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pembahasan Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Siklus I

Berdasarkan nilai hasil belajar pada prasiklus, nilai rata-rata adalah 85,38 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,50% dengan mendapatkan nilai ≥ 75. Pada siklus I, nilai rata-rata adalah 85,38 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,50% (7 siswa) dengan mendapatkan nilai ≥ 75. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil tes pada prasiklus dan siklus I.

Indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan ketuntasan belajar individu adalah 75 dan ketuntasan belajar klasikal adalah 90%. Berdasarkan nilai hasil belajar siklus I ini menunjukkan ketuntasan belajar klasikal 87,50% belum mencapai 90%. Peningkatan rata-rata nilai 5,13 dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal 25%.

Siklus II

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus II, nilai rata-rata adalah 90,25 dengan ketuntasan belajar klasikal 100% (8 siswa) dengan mendapatkan nilai ≥75, dan tidak ada siswa yang belum tuntas dengan mendapatkan nilai < 75. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

Indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan ketuntasan belajar individu adalah 75 dan ketuntasan belajar klasikal adalah 90%. Berdasarkan nilai hasil belajar siklus II ini menunjukkan ketuntasan belajar klasikal 90,25% sudah mencapai dan lebih dari 90%. Peningkatan rata-rata nilai 4,87 dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal 12,50%.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan guru (hasil belajar meningkat dari prasikus, siklus I, dan II) yaitu masing-masing untuk pelajaran Pendidikan Agama Katolik; 80,25% ; 85,38% ; 90,25%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai sebesar 100%.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa Kelas VI di SD Negeri 38 Mataram yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pada prasiklus ratar-ata 80,25; siklus I rata-rata 85,38 dan siklus II 90,25.
2. Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal Pendidikan Agama Katolik siswa Kelas VI di SD Negeri 38 Mataram yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu; 62,50% ; 87,50% ; 100%.

Impllikasi

Pembelajaran dengan metode pembelajaran demonstrasi berpasangan ini perlu dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa. Metode pembelajaran demonstrasi berpasangan mempunyai beberapa kelebihan yang akan berdampak positif dan berimplikasi dalam pembelajaran di antaranya adalah (1) meningkatkan kemampuan indidvidu dalam menyelesaikan soal (demonstrasi berpasangan) (2) mengembangkan pengertian dan prepestik yang lebih baik atau dapat mengembangkan konsep individu (3) membantu mengurangi rasa cemas dalam pembelajaran dan meningkatkan kemandirian dan motivasi intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2008. Cooperative Learning: Memperaktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.

Aqib, Zainal. 2013. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cendekia.

Husen. 2002. Metodologi penelitian untuk skripsi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim M. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.

Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komisi Kateketik KWI tahun 2007. Perutusan murid-murid Yesus. Yogyakarta: Kanisius.

Miftahul Huda. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peter Salim dan Yenny Salam, 1991. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Jakarta: Modern English Press.

Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Rochiati Wiraatmadja. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sadiman M.Sc.dkk. 2001. Media Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Usman. 2002. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yatim Riyanto, 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.